

PENERAPAN MODEL LATIHAN PENELITIAN DI SEKOLAH DASAR: KELEBIHAN, KEKURANGAN, DAN DAMPAKNYA TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Miranti

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
mirantio2704@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model latihan penelitian di sekolah dasar serta mengetahui kelebihan, kekurangan, dan dampaknya terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Model latihan penelitian merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses menemukan masalah, mengajukan pertanyaan, mencari data sederhana, hingga menarik kesimpulan berdasarkan hasil temuan mereka sendiri. Melalui model ini, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi dilatih untuk berpikir dan menemukan jawaban secara mandiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model latihan penelitian dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis informasi, mengemukakan pendapat secara logis, serta menyelesaikan masalah secara lebih terarah. Siswa terlihat lebih aktif, berani bertanya, dan mampu memberikan alasan terhadap jawaban yang disampaikan. Adapun kelebihan model ini adalah mampu menumbuhkan rasa ingin tahu, kemandirian belajar, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan kesiapan guru dalam membimbing proses penelitian sederhana. Secara keseluruhan, model latihan penelitian memberikan dampak positif terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar apabila diterapkan secara terencana dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Kata kunci: model latihan penelitian, sekolah dasar, berpikir kritis, pembelajaran aktif.

Abstract

This study aims to describe the implementation of the research training model in elementary school and to examine its strengths, weaknesses, and impact on students' critical thinking skills. The research training model is a learning approach that actively involves students in identifying problems, asking questions, gathering simple data, and drawing conclusions based on their own findings. Through this model, students are not only receiving information from the teacher but are also encouraged to think independently and discover answers by themselves. this research used a descriptive qualitative approach with observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The

results show that the implementation of the research training model improves students' ability to analyze information, express logical opinions, and solve problems in a more structured way. Students become more active, confident in asking questions, and able to provide reasons for their answers. the strengths of this model include fostering curiosity, learning independence, and higher-order thinking skills. However, several challenges were found, such as limited instructional time and the need for teacher readiness in guiding simple research activities. Overall, the research training model has a positive impact on developing elementary students' critical thinking skills when implemented carefully and adapted to students' characteristics.

Keywords: *research training model, elementary school, critical thinking, active learning.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam membentuk kemampuan intelektual dan karakter peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar, siswa berada pada tahap perkembangan kognitif yang mulai mampu berpikir lebih logis dan terstruktur. Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir yang lebih mendalam. Salah satu keterampilan penting yang perlu ditanamkan sejak dini adalah keterampilan berpikir kritis. Keterampilan ini memungkinkan siswa untuk memahami informasi secara lebih luas, menganalisis permasalahan, serta mengambil keputusan berdasarkan alasan yang jelas dan rasional.

Namun, kenyataannya pembelajaran di sekolah dasar masih sering berlangsung secara konvensional. Guru lebih dominan dalam menjelaskan materi, sementara siswa berperan sebagai penerima informasi. Model pembelajaran seperti ini cenderung membuat siswa pasif, kurang terbiasa bertanya, dan jarang diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat atau menemukan jawaban secara mandiri. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis siswa kurang berkembang secara optimal. Padahal, tuntutan pendidikan saat ini mengharuskan siswa memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi agar mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat.

Berpikir kritis bukanlah kemampuan yang muncul secara otomatis, melainkan perlu dilatih melalui proses pembelajaran yang tepat. Siswa perlu diberi pengalaman belajar yang menuntut mereka untuk mengamati, mempertanyakan, menganalisis, dan menyimpulkan. Dengan demikian, pembelajaran seharusnya dirancang agar memberi ruang bagi siswa untuk aktif terlibat dalam proses menemukan pengetahuan. Salah satu model

pembelajaran yang dapat digunakan untuk tujuan tersebut adalah model latihan penelitian.

Model latihan penelitian merupakan pendekatan pembelajaran yang mengadaptasi langkah-langkah penelitian sederhana ke dalam kegiatan belajar di kelas. Dalam model ini, siswa dilatih untuk mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran, merumuskan pertanyaan, mengumpulkan data melalui pengamatan atau sumber lain, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil yang diperoleh. Proses tersebut membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam karena mereka terlibat langsung dalam proses pencarian jawaban. Selain itu, model ini juga dapat meningkatkan rasa ingin tahu, kemandirian belajar, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok.

Meskipun memiliki potensi yang besar, penerapan model latihan penelitian di sekolah dasar tidak terlepas dari berbagai tantangan. Perbedaan kemampuan siswa dalam memahami instruksi, keterbatasan waktu pembelajaran, serta kesiapan guru dalam merancang kegiatan penelitian sederhana menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapannya. Guru perlu memiliki perencanaan yang matang agar kegiatan penelitian yang dilakukan tetap sesuai dengan karakteristik dan tingkat perkembangan siswa sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk melakukan kajian mengenai penerapan model latihan penelitian di sekolah dasar, termasuk kelebihan dan kekurangannya serta dampaknya terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai efektivitas model tersebut serta menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses penerapan model latihan penelitian di sekolah dasar serta menganalisis kelebihan, kekurangan, dan dampaknya terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memahami fenomena pembelajaran secara lebih menyeluruh berdasarkan situasi nyata di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di salah satu sekolah dasar dengan subjek penelitian terdiri atas guru kelas dan siswa. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa kelas tersebut telah

menerapkan model latihan penelitian dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai informan utama untuk menjelaskan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, sedangkan siswa menjadi sumber data untuk melihat dampak model tersebut terhadap keterampilan berpikir kritis mereka.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran, keterlibatan siswa, serta tahapan pelaksanaan model latihan penelitian di kelas. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman dan kendala selama penerapan model tersebut. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data, seperti perangkat pembelajaran, hasil kerja siswa, serta catatan evaluasi pembelajaran.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan temuan yang telah dianalisis. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dengan metode tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas dan objektif mengenai penerapan model latihan penelitian serta dampaknya terhadap keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Penerapan Model Latihan Penelitian di Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas, penerapan model latihan penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang terstruktur dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa sekolah dasar. Pada tahap awal, guru memulai pembelajaran dengan memberikan permasalahan yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Permasalahan tersebut disampaikan dalam bentuk pertanyaan sederhana namun memancing rasa ingin tahu siswa. Tujuan dari tahap ini adalah untuk membangun perhatian dan memunculkan rasa ingin tahu sebagai dasar dari kegiatan penelitian.

Setelah permasalahan disampaikan, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil. Pembagian kelompok dilakukan agar siswa dapat berdiskusi dan bekerja sama dalam menemukan jawaban. Pada tahap ini, siswa diminta untuk merumuskan pertanyaan penelitian sederhana berdasarkan

permasalahan yang diberikan. Guru membimbing siswa agar pertanyaan yang dibuat tetap sesuai dengan topik dan mudah untuk diteliti. Proses perumusan pertanyaan ini menjadi langkah awal dalam melatih kemampuan berpikir kritis siswa, karena mereka harus memahami masalah terlebih dahulu sebelum menentukan apa yang ingin diketahui.

Tahap selanjutnya adalah pengumpulan data. Siswa mencari informasi melalui berbagai cara, seperti membaca buku pelajaran, mengamati lingkungan sekitar, melakukan wawancara sederhana, atau melakukan percobaan ringan sesuai dengan materi. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, mengawasi jalannya kegiatan, serta membantu apabila terdapat kesulitan dalam memahami langkah kerja. Kegiatan pengumpulan data membuat siswa lebih aktif karena mereka terlibat langsung dalam proses pencarian informasi dan tidak hanya menerima jawaban secara instan.

Setelah data terkumpul, siswa bersama kelompoknya melakukan analisis sederhana terhadap hasil yang diperoleh. Mereka mendiskusikan temuan, membandingkan informasi, serta menyusun kesimpulan berdasarkan data yang ada. Guru kemudian memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil penelitian sederhana mereka di depan kelas. Pada tahap ini, terjadi proses tanya jawab antarkelompok yang semakin memperkaya pemahaman siswa. Kegiatan presentasi dan diskusi tersebut juga membantu siswa belajar menyampaikan pendapat secara runtut serta menghargai pandangan teman.

Selain itu, guru melakukan refleksi di akhir pembelajaran dengan mengajak siswa menyimpulkan proses yang telah dilakukan. Refleksi ini penting untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami langkah-langkah penelitian serta materi yang dipelajari. Dari hasil pengamatan, terlihat bahwa siswa menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan lebih terbiasa mengaitkan jawaban dengan alasan yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa proses penerapan model latihan penelitian tidak hanya berdampak pada pemahaman materi, tetapi juga pada perkembangan pola pikir siswa yang lebih sistematis dan kritis. Dengan perencanaan yang matang dan pendampingan yang konsisten, model ini dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif di sekolah dasar.

2. Kelebihan Model Latihan Penelitian dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan di kelas, model latihan penelitian memiliki beberapa kelebihan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Salah satu kelebihan yang paling terlihat adalah meningkatnya keaktifan siswa. Saat model ini diterapkan, siswa tidak hanya duduk dan mendengarkan

penjelasan guru, tetapi ikut terlibat sejak awal pembelajaran. Mereka berdiskusi, bertanya, menyampaikan pendapat, bahkan saling menanggapi jawaban teman. Suasana kelas menjadi lebih hidup dan tidak monoton, karena hampir semua siswa terlibat dalam kegiatan belajar.

Kelebihan lainnya adalah tumbuhnya rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang dipelajari. Ketika guru memberikan sebuah permasalahan, siswa terlihat tertarik untuk mencari tahu jawabannya. Mereka menjadi lebih semangat membaca buku, memperhatikan lingkungan sekitar, dan berdiskusi dengan teman sekelompoknya. Proses menemukan jawaban sendiri membuat siswa lebih memahami materi karena mereka mengalami langsung proses pencarian informasi tersebut. Hal ini berbeda dengan pembelajaran biasa yang hanya mengandalkan penjelasan guru.

Model latihan penelitian juga membantu melatih kemandirian siswa. Dalam kegiatan kelompok, setiap siswa memiliki tanggung jawab masing-masing. Ada yang mencatat hasil diskusi, ada yang mencari informasi tambahan, dan ada yang bertugas mempresentasikan hasilnya. Pembagian tugas ini membuat siswa belajar mengatur perannya dalam kelompok. Secara perlahan, siswa mulai terbiasa menyelesaikan tugas tanpa harus selalu menunggu arahan dari guru. Mereka belajar untuk mengambil inisiatif dan mencoba menyelesaikan masalah bersama.

Selain itu, kemampuan komunikasi siswa juga mengalami perkembangan. Saat presentasi, siswa belajar menyampaikan hasil diskusi dengan bahasa yang sederhana namun jelas. Mereka juga belajar menerima pertanyaan serta memberikan jawaban yang disertai alasan. Dari hasil wawancara, beberapa siswa mengaku lebih percaya diri berbicara di depan kelas karena terbiasa berdiskusi dalam kelompok kecil terlebih dahulu. Proses ini membantu siswa yang awalnya pemalu menjadi lebih berani menyampaikan pendapatnya.

Kelebihan lainnya adalah siswa menjadi lebih terbiasa berpikir secara runtut. Mereka belajar bahwa untuk mendapatkan jawaban tidak bisa dilakukan secara asal, tetapi harus melalui langkah-langkah tertentu, seperti memahami masalah, mencari data, lalu menyimpulkan. Kebiasaan ini secara tidak langsung membentuk pola pikir yang lebih teratur dan sistematis. Guru juga menyampaikan bahwa siswa menjadi lebih mudah diajak berdiskusi karena sudah terbiasa mengemukakan alasan atas jawabannya.

Dari segi pemahaman materi, model ini juga membantu siswa mengingat pelajaran dalam jangka waktu yang lebih lama. Karena siswa terlibat langsung dalam proses menemukan informasi, mereka tidak mudah lupa terhadap materi

yang dipelajari. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa mengaitkan materi dengan pengalaman belajar yang mereka lakukan sendiri. Hal ini terlihat ketika guru memberikan pertanyaan lanjutan, siswa mampu menjawab dengan mengingat kembali proses penelitian sederhana yang telah mereka lakukan.

Selain berdampak pada aspek akademik, model latihan penelitian juga membentuk sikap tanggung jawab dan disiplin. Siswa belajar menyelesaikan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan dan bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok. Dalam beberapa pertemuan, terlihat bahwa kerja sama antarsiswa semakin baik karena mereka sudah terbiasa berdiskusi dan berbagi peran.

Secara keseluruhan, model latihan penelitian membuat pembelajaran terasa lebih bermakna dan tidak sekadar mengejar penyelesaian materi. Siswa tidak hanya belajar untuk mengetahui hasil akhir, tetapi juga memahami proses bagaimana jawaban itu diperoleh. Inilah yang menjadi kelebihan utama model latihan penelitian, karena mampu melatih keterampilan berpikir kritis sekaligus membangun sikap aktif, percaya diri, dan mandiri pada siswa sekolah dasar.

3. Kekurangan dan Kendala dalam Penerapan Model Latihan Penelitian

Meskipun model latihan penelitian memiliki banyak kelebihan, dalam pelaksanaannya tetap ditemukan beberapa kendala di lapangan. Salah satu kendala yang cukup terasa adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Proses penelitian sederhana membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan pembelajaran biasa. Mulai dari merumuskan masalah, menyusun pertanyaan, berdiskusi, mencari data, hingga mempresentasikan hasil, semuanya memerlukan alokasi waktu yang cukup. Dalam beberapa pertemuan, kegiatan diskusi harus dipercepat karena waktu hampir habis, sehingga tidak semua kelompok dapat menyampaikan hasilnya secara maksimal. Akibatnya, proses refleksi di akhir pembelajaran terkadang kurang mendalam.

Selain itu, perbedaan kemampuan siswa juga menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam memahami instruksi, mengemukakan pendapat, atau menganalisis informasi. Ada beberapa siswa yang masih cenderung pasif dan lebih banyak mengikuti pendapat teman tanpa benar-benar memahami isi diskusi. Dalam kerja kelompok, terkadang hanya dua atau tiga siswa yang terlihat dominan, sementara anggota lain kurang berpartisipasi aktif. Kondisi ini membuat guru perlu lebih aktif memantau setiap kelompok agar pembagian peran berjalan seimbang dan semua siswa mendapatkan kesempatan belajar yang sama.

Kendala berikutnya berkaitan dengan kesiapan guru dalam menerapkan model ini secara konsisten. Model latihan penelitian menuntut guru untuk

merancang pembelajaran yang lebih detail dibandingkan metode ceramah biasa. Guru harus menyiapkan permasalahan yang sesuai dengan materi, menentukan langkah-langkah kegiatan secara runtut, serta memperkirakan kemungkinan kesulitan yang akan dihadapi siswa. Jika perencanaan kurang matang, kegiatan bisa berjalan kurang terarah dan siswa menjadi bingung dengan tugas yang harus dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan model ini sangat dipengaruhi oleh kesiapan dan kreativitas guru.

Selain faktor waktu dan kemampuan siswa, ketersediaan sarana dan sumber belajar juga memengaruhi kelancaran pelaksanaan model ini. Tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang lengkap untuk menunjang kegiatan penelitian sederhana, seperti alat peraga, bahan percobaan, atau akses sumber belajar tambahan. Dalam beberapa kegiatan, siswa hanya mengandalkan buku paket yang tersedia. Hal ini tentu membatasi variasi kegiatan yang bisa dilakukan. Namun demikian, guru masih dapat mengatasi keterbatasan tersebut dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang sederhana tetapi relevan.

Kendala lain yang juga muncul adalah pengelolaan kelas. Karena siswa bekerja dalam kelompok dan aktif berdiskusi, suasana kelas terkadang menjadi lebih ramai dari biasanya. Jika guru kurang tegas dalam memberikan aturan, diskusi dapat melenceng dari topik pembahasan. Oleh sebab itu, diperlukan kesepakatan kelas dan pengawasan yang konsisten agar kegiatan tetap fokus pada tujuan pembelajaran.

Selain itu, proses penilaian dalam model latihan penelitian juga memerlukan perhatian khusus. Guru tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses yang dilalui siswa. Hal ini membutuhkan pengamatan yang lebih cermat dan waktu tambahan untuk mengevaluasi setiap kelompok. Jika tidak direncanakan dengan baik, penilaian bisa menjadi kurang objektif atau tidak mencerminkan keterlibatan masing-masing siswa.

Walaupun terdapat berbagai kendala tersebut, secara umum hambatan yang muncul masih dapat diatasi melalui perbaikan dan evaluasi secara bertahap. Seiring dengan meningkatnya pengalaman guru dalam menerapkan model ini, pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih terarah dan efektif. Dengan penyesuaian yang tepat, kendala-kendala tersebut tidak mengurangi manfaat model latihan penelitian dalam mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

4. Dampak Model Latihan Penelitian terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara selama penelitian berlangsung, penerapan model latihan penelitian memberikan dampak yang cukup terlihat terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Perubahan ini tidak terjadi secara instan, tetapi terlihat secara bertahap setelah beberapa kali pertemuan menggunakan model tersebut. Siswa mulai terbiasa untuk tidak langsung menerima informasi, melainkan mencoba memahami dan mempertanyakan terlebih dahulu sebelum menyimpulkan.

Salah satu dampak yang paling terlihat adalah kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan. Pada awal penerapan, hanya beberapa siswa yang berani bertanya dan pertanyaannya masih sederhana. Namun, setelah terbiasa dengan kegiatan diskusi dan penelitian sederhana, semakin banyak siswa yang aktif bertanya. Pertanyaan yang diajukan pun mulai menunjukkan rasa ingin tahu yang lebih mendalam, misalnya dengan menanyakan alasan, proses, atau kemungkinan jawaban lain. Hal ini menunjukkan adanya perubahan dalam cara berpikir siswa yang menjadi lebih kritis.

Selain itu, siswa juga mulai mampu memberikan alasan terhadap jawaban yang disampaikan. Jika sebelumnya siswa cenderung menjawab secara singkat tanpa penjelasan, melalui model latihan penelitian mereka dilatih untuk menyertakan alasan berdasarkan data atau hasil pengamatan. Ketika mempresentasikan hasil diskusi, siswa berusaha menjelaskan bagaimana mereka memperoleh jawaban tersebut. Kemampuan ini merupakan salah satu ciri dari berpikir kritis, yaitu mampu menyampaikan pendapat secara logis dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dampak lainnya terlihat pada kemampuan siswa dalam menganalisis informasi. Dalam proses pengumpulan data, siswa belajar membandingkan informasi dari beberapa sumber dan mendiskusikannya bersama kelompok. Mereka tidak langsung menerima satu informasi sebagai kebenaran mutlak, tetapi mencoba melihat kesesuaiannya dengan permasalahan yang sedang dibahas. Proses ini membantu siswa untuk berpikir lebih hati-hati dan tidak terburu-buru dalam menarik kesimpulan.

Kemampuan memecahkan masalah juga mengalami perkembangan. Ketika diberikan permasalahan baru, siswa terlihat lebih tenang dan mencoba menyelesaikannya dengan langkah-langkah yang teratur. Mereka mulai memahami bahwa setiap masalah dapat dipecahkan melalui proses yang jelas, seperti memahami pertanyaan, mencari data, dan menyusun jawaban

berdasarkan informasi yang telah diperoleh. Pola ini menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa menggunakan cara berpikir yang sistematis.

Selain pada aspek kognitif, dampak positif juga terlihat pada sikap belajar siswa. Siswa menjadi lebih percaya diri, lebih berani menyampaikan pendapat, dan lebih terbuka terhadap perbedaan pandangan. Diskusi kelompok mengajarkan mereka untuk mendengarkan pendapat teman serta memberikan tanggapan dengan cara yang baik. Suasana belajar yang lebih aktif dan terbuka ini mendukung perkembangan berpikir kritis karena siswa merasa memiliki ruang untuk berpikir dan berbicara.

Dalam beberapa kesempatan, guru juga menyampaikan bahwa siswa menjadi lebih mudah diajak berdiskusi dibandingkan sebelumnya. Ketika guru memberikan pertanyaan pemantik, siswa lebih cepat merespons dan mencoba mengaitkan pertanyaan tersebut dengan pengalaman belajar sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa model latihan penelitian tidak hanya berdampak pada satu materi tertentu, tetapi juga membentuk kebiasaan berpikir yang dapat diterapkan pada pembelajaran berikutnya.

Secara keseluruhan, penerapan model latihan penelitian memberikan pengaruh yang positif terhadap keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Walaupun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam pelaksanaannya, perubahan yang terlihat pada cara siswa bertanya, menjawab, menganalisis, dan menyimpulkan menunjukkan bahwa model ini efektif dalam melatih kemampuan berpikir kritis secara bertahap. Dengan penerapan yang konsisten dan pendampingan yang tepat, model ini dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang membantu siswa berkembang tidak hanya dalam memahami materi, tetapi juga dalam cara mereka berpikir.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model latihan penelitian di sekolah dasar memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Melalui tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengumpulkan data, hingga menyimpulkan hasil, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat langsung dalam proses menemukan pengetahuan. Keterlibatan aktif ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam.

Dari sisi kelebihan, model latihan penelitian mampu meningkatkan rasa ingin tahu siswa, melatih keberanian bertanya, serta membiasakan siswa menyampaikan pendapat berdasarkan data. Suasana kelas menjadi lebih hidup

karena siswa diberi ruang untuk berdiskusi dan bekerja sama. Selain itu, proses pembelajaran juga membantu siswa belajar bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, karena mereka terlibat langsung dalam proses pencarian jawaban.

Namun demikian, penerapan model ini juga memiliki beberapa kendala. Guru membutuhkan waktu persiapan yang lebih matang, terutama dalam merancang kegiatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa sekolah dasar. Pengelolaan waktu di kelas juga menjadi tantangan, karena proses penelitian sederhana memerlukan tahapan yang cukup panjang. Selain itu, tidak semua siswa memiliki keberanian dan kemampuan yang sama dalam mengemukakan pendapat, sehingga guru perlu memberikan pendampingan secara bertahap.

Secara keseluruhan, model latihan penelitian layak diterapkan di sekolah dasar dengan penyesuaian pada karakteristik peserta didik. Jika dirancang dan dilaksanakan dengan baik, model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga menumbuhkan keterampilan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran abad ke-21. Oleh karena itu, guru disarankan untuk terus mengembangkan kreativitas dalam menerapkan model pembelajaran yang mendorong siswa aktif, mandiri, dan reflektif dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Revisi ed.). Rineka Cipta.
- Fisher, A. (2009). *Berpikir kritis: Sebuah pengantar*. Erlangga.
- Hamalik, O. (2017). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Ghalia Indonesia.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2016). *Models of teaching* (9th ed.). Pearson Education.
- Rusman. (2018). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Trianto. (2014). *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bumi Aksara.